

## **TEOLOGI KAUM MARGINAL DALAM PRESPEKTIF KONTEMPORER**

Rusdin  
(UIN Datokarama Palu)

### **Pendahuluan**

Kita mungkin jarang menggunakan mata dan pikiran kita bahkan hati kita untuk mengamati bagaimana sekelompok orang yang tidak mampu memperjuangkan nasibnya ditengah-tengah kerasnya persaingan dalam rana hiruk pikuk kehidupan duniawi. Keterasingan dalam berbagai aspek membuat mereka pasrah dan tidak perlu ketergantungan, meskipun secara sosiologis manusia memiliki keterkaitan dan saling bersinergi. Konsep Sosiologi mencoba memberikan pandangan, bahkan dianggap sebagai jaminan masa depan manusia secara mapan dan modern, namun kenyataannya justru membuat manusia makin terasing bahkan mungkin melupakan tuhan, maka dari itu, kultur post-modernisme dapat dilihat sebagai seperangkat simbol dan legitimasi yang mempromosikan minat-minat ideal borjuis<sup>1</sup>. Sebagai seperangkat simbol menentukan identitas kelompok<sup>2</sup> yang dimaksud adalah kelompok yang mapan (borjuis) dari kelompok yang tertindas berada dibawah mereka “kaum pekerja yang terpinggirkan” (proletar).

Persaingan dan pergseran nilai budaya menyebabkan para pelaku sosial mencari pormat baru dalam kehidupannya, termasuk mengabaikan eksistensi agama dan nilai-nilai kemanusiaan, ditamba lagi meningkatnay tingkat kebutuhan dan persaingan secara material. Di tempat lain Weber menjelaskan semakin banyak aspek dari kehidupan bersama diatur dan ditertibkan dengan peraturan rasional semakin besarlah jumlah orang tanpa jiwa<sup>3</sup> kita lihat bagaimana perangkat struktur sosial melaksanakan tugasnya dengan mengatur kehidupan masyarakat yang terpinggirkan atau kaum miskin, dengan sikap arogansi dan

---

<sup>1</sup> Borjuis, (penindas) adalah istilah yang muncul pada zaman pertengahn ketika itu ketika terjadi pengelompokan antara orang kaya dan teratindas atau ploretar (tertindas)

<sup>2</sup> Scott Lash, *Sosiologi Post Modernisme*, diterjamhkan dari judul aslinya “*The Sosiology of Postmodernism*, Yogyakarta Kanisius, 2004), 30

<sup>3</sup> *Ibid*, 30

ketegasan atas nama atasan dan ketertiban secara terang-terangan melakukan anarkisme terhadap masyarakat yang tak berdaya, disinilah ahli teologi” yang bernuansa religus terpanggil untuk memberikan jawaban atas perlakuan sistem rasional modern terstruktur namun tidak memberikan jawaban yang pasti terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Disamping itu proses pelayanan dan perlakuan terkesan tidak adil keberpihakan hanya tertuju kepada mereka yang memiliki materi dan menguasai hukum.

Pergeseran nilai dan budaya serta interaksi sosial membuat sebagian manusia lupa bahwa dirinya adalah bagian dari interaksi tersebut. Akibatnya banyak mereka yang menjauhkan diri dan bertindak secara individual dan berperinsip secara emosional. Marshall R. Singer dalam bukunya *Perception and identity in Intercultural communication* (1988), menjelaskan dalam kebudayaan dan komunikasi dengan menggunakan grafik kreatif yang menggambarkan tentang kita dalam tanda“. Melalui analisis perbedaan perseptual, Singer menguji bagaimana kebudayaan dan identitas kelompok sebenarnya dibentuk<sup>4</sup> mencermati pemikiran ini dapat dikatakan bahwa terjadi berbagai kelompok sosial dalam masyarakat menunjukkan ada persoalan yang tidak tersambung mislanya komunikasi terputus, tidak saling menghargai, disamping itu sering terjadi kesalahpahaman meskipun persoalannya tidak mempengaruhi perilaku sosial dalam masyarakat secara umum, tapi inilah mungkin ,menyebabkan terjadi kerenggangan sosial.

Kata Singer setiap orang adalah bagian dari beragam identitas kelompok yang berbeda secara simultan. Oleh karena itu tidak seorang pun yang hanya merupakan bagian dari satu kelompok yang sama, setiap orang akan memiliki peringkat sikap, nilai dan kepercayaan dari kelompok meskipun cara berbeda<sup>5</sup> Trma kelompok menurut analisis sosiologi sebenarnya bagian dari pada alam (nature) artinya mereka memiliki *mileu* sebagai suatu identitas yang senantiasa harus difahami dan di hargai. Levi Strauss misalnya dengan teori Strukturalismenya mengatakan bahwa struktur kehidupan sosial itu merupakan

---

<sup>4</sup> Alo LiliWeri, *Prasangka dan Konflik , Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur*, (Yogyakarta, LKiS 2005), 38

<sup>5</sup> Ibid, 39

entitas yang tidak tergantung (independen) yang membatasi perilaku dan keyakinan pelaku<sup>6</sup> sehingga salah satu tujuan utama sebagai ahli sosiologi dengan teori Struktural konsensus adalah bahwa jika masyarakat tidak setara maka manusia tidak hanya dihambat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelajari melalui sosialisasi<sup>7</sup> berdasarkan paradigma tersebut maka dapat dipastikan bahwa terjadinya berbagai kelompok masyarakat adanya pola kehidupan yang tidak setara termasuk karakter, keinginan, pengetahuan dan bahkan mungkin keyakinan sebagai paradigma, yang menyebabkan muncul kelompok antipati dengan berbagai konsep kedailan dan kesetaraan.

Kaum marginal atau kelompok yang terpinggirkan misalnya adalah bagian dari masyarakat yang tidak mampu bersosialisasi dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda, disamping itu mereka juga kurang mendapatkan perhatian yang serius secara struktural, sehingga mereka berperinsip bahwa kehidupan yang dijalani adalah bagian dari usahanya, keyakinan yang mereka yakini sebagai paradigma sebenarnya akibat terputusnya komunikasi dari mainstream induk dari masyarakat normatif organisatoris dan mapan. Jangan heran kalau mereka memiliki prinsip teologi dan karakter yang agak berbeda dan sering liar bahkan tidak sedikit dari mereka dengan berani melakukan aksi-aksi menantang, sebab diri mereka tidak merasa dihargai di mata masyarakat yang mapan dan religius, gerakan-gerakan mereka selalu menuntut perhatian dan tidak segan-segan mengumandangkan takbir sebagai bentuk kepasrahan atas kebesaran Allah dia yakin hanya Allah yang adil dalam konteks kehidupan dunia yang serba kecurangan dan ketidakadilan.

Asghar Ali Engineer misalnya dengan terang mengatakan Muhammad Sang pembebas<sup>8</sup> menggambarkan bahwa struktur kehidupan masyarakat Arab yang sangat rentang dengan kemiskinan dan pembodohan dari segala aspek kehidupan hingga kurung waktu yang sangat lama kemudian dengan keberadaan

---

<sup>6</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta Yayasan Obor Indoensia, 2009),200

<sup>7</sup> *Ibid*, .15

<sup>8</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan dari judul Aslinya Islam and Liberation Theology* Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2003) 41

Nabi terlepas sebagai Rasul lalu mereka terbebaskan dengan normatipitas Ilahiyah yang bersumber dari ajaran Islam yang koncren. Olehnya persoalan kaum terpinggirkan atau miskin atau kelemopok yang tidak berdaya sangat memerlukan idioogi dan telogi untuk mengangkat mereka dari bentuk-bentuk ketidak berdayaan bukan hanya secara ekonomi melainkan juga secara spiritual (lahir batin). Inilah mungkin menjadi problem dalam masyarakt modern dewasa ini. Dimana sebagian manusia memiliki kemapanan dari segala aspek sementara disisi lain ada kelompok manusia terabaikan bahkan dianggap tidak memiliki perinsip dalam hidup. Lalu bagaimana mereka memahamai Tuhan sebagai penyebab segala yang ada?

### **Kerangka Teori**

Untuk memahami perubahan sosial kaitannya dengan prilaku masyarakat maka perlu menggunkan beberapa teori, sebab perubahan prilaku masyarakat bahkan terjadi berbagai kelompok lapisan masyarakat tidak lepas epistemologi sebagai cara pandang terhadap fenomena masyarakat terutama masyarakat yang terpinggirkan (marginal). Sebagaimana Gidden dengan teori strukturalnya (*strukturation*), menjelaskan setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut atau menghubungkan tindakan seringkali disinonimkan dengan agen (cheng) dengan struktur. Namun dalam hal ini struktur menentukan tindakan atau sebaliknya<sup>9</sup>. Meskipun teori ini sedikit agak mirip dengan konsep teori Karl Max, sebagaimana juga dijelskan, “Bagi Marxis Strukturalis seperti Althuser, Marxisme humanis adalah teori yang keliru dan oleh karenanya prakteknya juga salah.

Bagi gramsci manusia secara potensial mampu mengetahui akan dijadikan seperti apa mereka oleh idiologi, dengan demikian pada dasarnya mereka juga mampu memili memutuskan rantai hegomoni itu dan menjdi diri mereka sendiri<sup>10</sup> meskipun konsep Max mendapatkan kritikan dari Altuser, yang mengatakan bahwa kedua pemikiran Max yakni Max ekonomistik dan Max humanis,

---

<sup>9</sup> George Ritzer-Douglas J.Goodman, *Teori-teori Sosiologi Modern*, diterjamahkan dari buku aslinya, *Modern Sociological theory*” (Jakarta Kencana 2010) h.507

<sup>10</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Fungsionalisme hingga Postmodenisme*, diterjamahkan dari judul aslinya “ *Introducing Social Theory*” (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2009),h.105

sebenarnya tertuju pada basis sebagai sentral yakni ekonomi, pada hal sebenarnya harus tertuju pada ideologi gagasan yang diyakini oleh kelas pekerja, Althusser melihat ada tiga tingkatan struktur kelas yakni “ekonomi, politik dan ideologi”<sup>11</sup>

Mencermati kerangka teoritis konsep struktural dalam rangka memahami perilaku masyarakat terkait dengan munculnya kelompok miskin dan kaum marginal sebenarnya menurut Giddens maupun Max Weber bagaimana membangun struktur sosial masyarakat yang berfihak kepada seluruh lapisan tidak hanya terkait dengan ekonomi, sebagaimana dikritisasi Althusser, bahkan Althusser mengatakan tiga prinsip harus diutamakan dalam masyarakat sebagai produk sosial yakni ekonomi, politik termasuk Ideologi, bahwa masyarakat yang terpinggirkan akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang luas dan tercerahkan.

Disamping itu penulis juga menggunakan kerangka teori berdasarkan sosiologi karena ini terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, sebagai fakta sosial, Emile Durkheim misalnya dalam teori fakta sosial berdasarkan pengalamannya menjelaskan sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan, ia tidak dapat difahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif) tetapi untuk memahaminya maka diperlukan penyusunan data secara riil. Durkheim dalam fakta sosial harus diteliti dalam dunia nyata dan fakta sosial terbagi dua yakni berbentuk material dan non material<sup>12</sup>. Ramlan Subakti dalam bukunya “*Anatomi dan perkembangan Teori Sosial*” disebut pengantarnya menjelaskan “paradigma dis integrasi sosial merupakan realitas sosial produk dari revolusi sosial”<sup>13</sup> Terma revolusi sosial memiliki makna perubahan dalam masyarakat merupakan akibat dari pergeseran nilai dan perilaku sosial.

Kerangka pemikiran yang positivistik dalam ilmu sosial telah menghancurkan sisi internal manusia, atau sisi humanistik kedalam postulat-postulat kaku, sehingga sosiologi memberikan peluang baru bagi ilmu sosial untuk bergerak dalam menangani fenomena sosial dengan memasukkan unsur

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 106

<sup>12</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma ganda, dari judul Aslinya “Sociology a multiple Paradigm Science”* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 14-15

<sup>13</sup> Ramlan Subakti, et.al, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta, Aditya Media Publishing 2010), xiii

humanistik sekaligus fakta sosial sebagai relasi antara masyarakat berada dan terpinggirkan. Dalam wacana perkembangan teologi dan perubahan sistem dan pola perilaku masyarakat *paganis*<sup>14</sup> yang hidup dalam serba kecukupan namun ada sistem nilai yang terabaikan, menurut ahli sosiologi modern penyebabnya adalah eksistensi post-modernisme yang menjanjikan kesejahteraan kepada masyarakat sepenuhnya bersifat kultural, atau disebut masa paradigma kultural, yang merupakan konfigurasi dalam ruang dan waktu<sup>15</sup> sebenarnya istilah ini memiliki arti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala kemoderenan<sup>16</sup> sehingga, progresivitas pergolakan sosial, bukanlah perilaku sosial yang linear yang sederhana melainkan potret sosial yang remang-remang yang hampir tidak ada kepastian<sup>17</sup>. hal senada juga dikatakan Jurgen Habermas adalah satu tahap dari proyek modernisme yang belum selesai<sup>18</sup> Proses defrensiasi dan otonomisasi membuka kemungkinan adanya perkembangan realisme baru baik dalam seni maupun epistemologi termasuk *teologi of religion*. Atau teologi agama yang berpihak pada kelompok yang terpinggirkan.

Sebenarnya ada tiga yang terkait dengan deprensiasi dan kultur epistemologi *pertama*. Merupakan lingkup deprensiasi sosial, adanya realisme estetika yang didasarkan pada kemungkinan “penggambaran” yang didalamnya satu jenis entitas harus mewakili jenis entitas yang lain. *kedua*, Realisme estetika mengandaikan adanya pemisahan antara yang bersifat estetis dengan teoritis, *ketiga*. realisme etika mengandaikan adanya pemisahan kultur religius dan mengandaikan bahwa kesepakatan sekuler berlaku pada bentuk-bentuk seni.<sup>19</sup> Ketiga epistemologi yang bermuara kepada otonomisasi dan defrensiasi budaya kearah yang lebih modern dan masing-masing lingkup memiliki kultur dan

---

<sup>14</sup> Paganis adalah kelompok yang menyembah berhala, namun kalau diartikan dalam teologi keagamaan adalah kelompok yang berkeyakinan atas kekuatan-kekuatan selain dari Allah, misalnya dizaman Jahiliyah dan seterusnya

<sup>15</sup> Scott Lash, *Sosiologi Post Modernisme*, (Yogyakarta Pustaka Filsafat, 2004),14

<sup>16</sup> Jean Francois Liotard, *The Postmodern Condition A Report on Knowledge*, 1994, Penulis kutip dari buku *Pengantar Filsafat* oleh Ali Maksusm, Jogyaarta Arruz Media, 2009),305

<sup>17</sup> H.Robin, Pengantar Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Malang Press, 2009, v

<sup>18</sup> Jurgen Habermas, *Modernity Versus Postmodernity*, (New Germany Critique), 22-23

<sup>19</sup> Jean Francois Liotard, *Op,Cit*,16-17

hukum-hukum tersendiri. Weber melihat dari ketiga epistemologi yang digelendingkan post-modernisme bahwa hak-hak manusia sebagai individu tidak lagi berharga semua terukur dengan angka dan jumlah nominal sehingga jiwa manusia semakin terasing dari perasaan spiritualnya. “Sikap fungsional sebagai satu-satunya sikap yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional, struktur-struktur politik dan ekonomi, yang bercorak anonim namun otoriter, mengenai relasi-relasi antar individu yang tradisional<sup>20</sup>.

Implikasinya terhadap masyarakat yang tidak mampu alias terpinggirkan, sebab jati diri masyarakat seperti ini memiliki karakter dan sikap revival terhadap prinsip teologi masa lalu yang diyakininya dan bisa meberikan jaminan, dengan demikian muncul gerakan-gerakan masyarakat anti kemapanan dan kemodernan merupakan akibat deprensiasi yang tidak berfihak. dalam teori sosial bahwa manusia makin modern makin hilang kesejatiannya sebagai makhluk saling bersinergi.

### **Penelitian terdahulu atau Telaah pustaka**

Untuk menghindari tumpang tindih penelitian ini penulis mengemukakan bebrapa literatur berkaitan dengan teologi, antara lain “*Teologi Islam Pembebasan* oleh Asghar Ali Engineer, pembahasannya berkaitan dengan manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Tuhan, disamping sangat membenci penindasan dan ketidakadilan terhadap beberapa masyarakat komunitas dunia, kemudian Muhammad sebagai sang pembebas. Disamping menggunakan pendekatan al-Qur’an sebagai legitimasi memahami kaum miskin dan tertindas.

Kemudian *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, oleh M. Amin, Masyhur buku ini diterbitkan 1989, dalam beberapa pembahasan buku ini semua terkait dengan perubahan terutama masalah mental spiritual manusia di eraperkembangan dan peningkatan kualitas manusia dalam rangka membangun mental spiritual dan orientasinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai aset pembangunan yang berdasarakan takwah. *Teologi Pendidikan*, oleh Jalaluddin buku ini dicetak tahun 2001 beberapa pembahasannya berorientasi pada proses

---

<sup>20</sup> Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya, CV. Pustaka Media Nusantara, 2009),29

penciptaan manusia, hakikat manusia serta hubungannya manusia dengan Allah, namun yang paling menonjol adalah hakikat pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan jiwa manusia. dalam kutipan merujuk pada status manusia, tanggung jawabnya selaku hamba Allah dititik beratkan pada upaya bagaimana ia dapat mengimplementasikan diri seutuhnya sebagai seorang pengabdian Allah yang patuh dan setia dengan penuh keikhlasan<sup>21</sup>

*Teologi Keadilan Prespektif Islam*, oleh Majid Khadduri buku ini diterbitkan tahun 1999, beberapa isi buku ini membahas masalah keadilan dalam pandangan Islam. Keadilan secara teologi merupakan hak setiap manusia olehnya itu kesewenang-wenangan dan ketidakadilan merupakan hal yang sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan ajaran Islam. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* oleh Harun Nasution, diterbitkan 1986 buku ini menjelaskan sejarah perbandingan aliran teologi klasik seperti mu'tazila, asyariah, maturidiyah, khawarij dan lain-lain, disamping itu juga menjelaskan sejarah perkembangan aliran kalam yang diawali dengan politik, seterusnya membicarakan tentang sifat-sifat tuhan kafir dan mukmin dan sebagainya. Dalam kutipan berikut "sedang di dalam Islam konsep tentang teologi bermula dari persoalan-persoalan yang menyangkut politik yang dalam perkembangannya melahirkan teologi<sup>22</sup> sebagai awal perkembangan teologi Islam/ilmu kalam.

*Teologi Islam Terapan* oleh Afida Salmah, (ed), et.al, buku ini diterbitkan tahun 2003, dalam buku ini ada tiga 1) konsep teologi harus berkenaan dengan manusia kekinian dan kedisinian. Konsep surga dan neraka, pahala dan dosa bukan untuk besok, tetapi sekarang. 2) issue global tak pelak bisa dihindarkan. Sebagai agama *rahmatan lil-alamin*. konsep teologi lebih memperlihatkan segi *softly* dibandingkan kekerasan. Betapapun dalam rentang sejarah Islam tidak bisa difungkiri bahwa kekerasan adalah fakta. 3) teologi dalam pengembangannya tidak bisa dilihat secara teologi *an sich*. tetapi harus meletakkannya dalam konteks

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2003)56

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, eet. V; (UI-Press: 1986)110

sosiologis, dan kerangka antropologis, politis bahkan sampai pada tataran yang lebih menyentuh aspek kemanusiaan<sup>23</sup>.

Kemudian sebuah buku berjudul *Teologi Sosial Telaah Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, oleh KH. Ali Yafie diterbitkan tahun 1997, sebenarnya kalau dicermati isi buku ini banyak berbicara masalah hukum, atau fiqhi sosial, namun ada beberapa pokok pembahasan yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia termasuk masyarakat yang tidak mampu. Disamping itu sebuah buku berjudul *Teologi Reformatoris Abad ke 20*, Harun, Hadiwijono diterbitkan 1999 meskipun buku ini tidak secara tuntas menjelaskan ajaran Islam sebagai sumber teologi namun bisa difahami bahwa keinginan penulis dalam ilmu kalam atau teologi diharapkan ada perubahan.

Disamping itu sebuah literatur berjudul *Teologi Amal Saleh, membongkar Nalar kalam Muhammadiyah Kontemporer* oleh Bahrus Surur-Iyunk diterbitkan 2005, beberapa bagian buku ini menjelaskan, tentang sejarah Muhammadiyah, mulai dari awal kemerdekaan, kemudian anatomi kalam Muhammadiyah di era kontemporer, serta perspektif kalam Muhammadiyah dalam era modern dalam konteks sosial, dan kalam menuju masyarakat *civil Islamik*. dan seterusnya. Kemudian *Kemiskinan dalam perspektif al-Qur'an*, oleh Sa'ad Ibrahim, dan orang Islam harus kaya, buku ini secara transparan menjelaskan posisi orang miskin yang tidak berdaya, kemudian buku berjudul "*Aakar kemiskinan nelayan*, oleh Kusnadi. Meskipun buku ini secara spesifik menjelaskan orang nelayan dan buruh, dengan mengambil sampel Banyuwangi dan kab. Jember tahun 2008<sup>24</sup>, namun isinya tidak membicarakan persoalan teologi kecuali kemiskinan. Disamping itu juga buku berjudul *Agama Pelacur* oleh Prof. Dr. Nur Syam, buku ini secara khusus membahas masyarakat yang terpingirkan, kemudian sebagian besar buku ini menjelaskan tentang orang-orang yang melakukan perbuatan

---

<sup>23</sup> Afidah, Salamah (Ed), et.al, *Teologi Islam Terapan*, Cet. I., Solo: Tiga Serangkai, 2003)18

<sup>24</sup> Memahami persoalan kemiskinan para nelayan dan kaum buruh, khususnya di beberapa wilayah Jawa timur, Banyuwangi dan Jember, ini merupakan hasil penelitian sehingga dalam buku ini sangat jelas bahwa persoalan kemiskinan lebih bertmpuh pada kaum nelayan yang tidak berdaya baik secara alamiah maupun secara material dan kekuasaan. (Kusnadi, *Akar Kemiskinan elayan*, (Yogyakarta, LKiS, 2008) 43

prostitusi atau wanita tuna sosila (WTS), Seperti dalam kutipan “pelacur juga manusia, dalam kehidupan ini tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebutuhan tentang kehidupan ketuhanan<sup>25</sup> kemudian terakhir sebuah Jurnal Penelitian Keislaman terakreditasi tahun 2008, dan diterbitkan IAIN Mataram tahun 2009, salah satu pembahasan dari Jurnal ini adalah “*model Penghayatan Teologi Masyarakat Miskin di Mataram*. Dalam Jurnal ini pembahsan tentang kaum marginal tidak muncul yang diungkap teologi masyarakat miskin, namun penulis dapat memahami bahwa orientasi jurnal ini adalah kemiskinan masyarakat mataram. Disamping itu ada juga literatur berjudul *Teologi Pembacaan* dan sebagainya. *Dan teologi transformatif*.

Sejumlah literatur penulis kemukakan sebagai kepustakaan namun tidak ada yang membahas secara khusus tentang kaum terpinggirkan walaupun ada itu hanya sentilan atau bagian kecil dari masalah yang dikaji, misalnya Prof. Nur Syam yang membahas tentang masyarakat terpinggirkan itu dalam perspektif sosiologi dan antropologi bukan dari segi teologi, kemudian jurnal IAIN Mataram oleh Fawaizul Umam juga menjelaskan sebuah model teologi masyarakat miskin secara spesifik di kota Mataram artinya pembahasannya pun secara khusus dan bersifat lokal. Dengan demikian semakin jelas apa yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini yakni “teologi kaum marginal merupakan sebuah studi keagamaan masyarakat Islam yang terpinggirkan.

### **Teologi Kaum Marginal dalam berbagai persepsi**

#### **Pengertian Teologi**

Dari segi etymology (logat) maupun dari segi terminology (istilah) theologi terdiri dari perkataan theos yang berarti Tuhan dan logos yang berarti ilmu. Jadi theology berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan<sup>26</sup> sementara dalam *encyclopaedia Everyman's* menyebutkan tentang Theology sebagai berikut; *science of religion, dealing therefore with God and man in his relation to god*” maknanya “pengetahuan tentang Tuhan dan manusia dalam hubungannya

---

<sup>25</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta, LkiS 2010)1

<sup>26</sup> H.Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung PT. Almaarif,1984),21

dengan Tuhan<sup>27</sup> sementara Collins dalam kamus “*New English Dictionary* mengemukakan tentang *teologi* “*the Science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relation between god and man*” adalah ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia<sup>28</sup>

Sedangkan dalam Kamus Filsafat, diambil dari kata (*theology* (Inggris), *theologia* (Yunani)) yang mempunyai beberapa pengertian : 1). Ilmu tentang hubungan dunia Ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisiko, 2). Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa), 3). Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan. 4). Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta. 5). Usaha sistimatis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan/atau Allah<sup>29</sup>.

Sementara dalam Islam disebut sebagai ilmu Tauhid, menurut istilah ialah ilmu yang menerangkan sifat-sifat Tuhan yang wajib diketahui dan dipercaya dimana bagian terpenting adalah pembahasan mengenai Keesaan Allah, didalamnya diterangkan sifat ke-Esaan daripada Allah di dalam Zat-Nya dan di dalam Perbuatan-Nya, menciptakan alam seluruhnya di bawa ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini serta penghabisan dari segala tujuan<sup>30</sup>

Memperhatikan beberapa rumusan teologi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian teologi tidak terlepas dari kajian mengenai Tuhan dalam kaitannya dengan manusia. Dalam kenyataannya setiap agama mempunyai konsep teologi tersendiri. Dalam agama Kristen misalnya, Gereja Katolik Roma merumuskan konsep tentang teologi sebagai "ajaran atau

---

<sup>27</sup> Ibid,

<sup>28</sup> Makna atau pemahaman teologi yang dikemukakan dalam pengertian di tersebut penulis memahaminya sebagai kerangka dasar pengetahuan teologi dari semua keyakinan keagamaan atau pemahamannya terhadap Tuhan Masing-masing agama (Ibid)

<sup>29</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, ed. I; (Jakarta, PT. Gramedia : 1996)1090

<sup>30</sup> H.Hamzah Ya'kub, *Filsafat*....,22

ilmu tentang Allah, yang secara metodis dan ilmiah menguraikan dan menerangkan wahyu Ilahi seperti diterima dalam iman Kristiani.<sup>31</sup> Sementara di dalam Islam konsep teologi bermula dari persoalan-persoalan politik yang dalam perkembangannya melahirkan teologi<sup>32</sup> seterusnya hingga mengalami pergesaran paradigma sampai persoalan esensi Ilahiyah.

Dilihat dari uraian di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa teologi dalam pengertiannya yang mendasar merupakan suatu bagian dari metafisika yang menyelidiki eksistensi Allah. Yang merupakan suatu prinsip yang terbebas dari persepsi indrawi, objeknya adalah Allah yang dikaji dari aspek eksistensi-Nya, esensi-Nya, dan aktivitas-Nya, yang lebih dikenal dengan teologi alamiah (*teology of nature*). Selain konsep teologi yang dikemukakan tersebut masih ada bentuk teologi lain seperti teologi adikodrati atau teologi wahyu (teologi mumi), teologi dialektis, teologi negatif, teologi afirmatif dan lain-lain<sup>33</sup>. Termasuk teologi amal saleh<sup>34</sup> Semua bentuk teologi yang dikemukakan di atas, konsep dasarnya mengacu pada tentang keyakinan mengenai ketuhanan yang bersumber dari ajaran-ajaran keagamaan.

Sebagaimana dijelaskan Hrun Nasution bahwa orientasi teologi adalah berbicara masalah hakikat atau dasar-dasar ajaran agama-agama<sup>35</sup> dari pernyataan ini apa yang telah penulis kemukakan dalam wacana teologi kaum marginal menunjukkan bahwa, arah pemikiran kita adalah bagaimana konsep atau pemahaman kaum marginal dalam persoalan-persoalan ketuhanan. Sebab arah teologi Islam itu sendiri membicarakan masalah-masalah pokok ketuhanan, misalnya bagaimana sifat Tuhan dan Perbuatan Tuhan kemudian sifat-sifat tersebut diimplementasikan dikalangan kaum marginal sehingga hal-hal yang bersifat doktrin metafisika akan lebih muda difahami dan dimaknai dalam

---

<sup>31</sup> *Ensiklopedi Indonesia*, 1992,: 3504)

<sup>32</sup> Harun, Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta UI-Press: 1986)110

<sup>33</sup> Bagus Lorens, *Op,cit* 1092-1905

<sup>34</sup> Barus Surur-Iyunk, *Teologi Amal Saleh, Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah*, (Surabaya LPAM 2003),

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,(Jakarta UI-Press,1996),ix

kehidupan sehari-hari khususnya dikalangan kaum marginal, atau terpinggirkan dari struktur kehidupan masyarakat yang mapan.

### **Kaum marginal (pinggiran)**

Pengertian kaum pinggiran (marginal) kata kaum menurut kamus bahasa Indonesia adalah 1) suku bangsa misalnya di Iran sering terjadi perang antara kaum, 2) sanak saudara kerabat, 3) golongan orang yang sekerja sepaham, seangkatan, atasan orang-orang yang berjabatan tinggi orang-orang bangsawan, buru, golongan pekerja, guru, golongan perempuan wanita, golongan orang laki-laki, kaum muda, orang berpangkat dan pemodal atau orang-orang kaya, dan golongan orang-orang rendah dan lemah, petani. Kemudian berkaum-kaum berkelompok-kelompok merupakan satu keluarga besar berpuak-puak dan kaum kerabat dan sebagainya<sup>36</sup>.

Sementara itu kata marginal atau pinggiran asal kata pinggir dalam kamus umum memiliki arti menepi, tepi, penduduk diperbatasan<sup>37</sup> yang terpinggirkan, pinggir (marginal), artinya terpinggirkan, atau pinggiran. Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “marginal diartikan hubungan dengan tepi atau pinggiran, terletak di pinggiran tidak ada batas tertentu, kemudian marginalitas memiliki arti keterpinggiran, marginal atau keadaan dimana seorang atau sesuatu kelompok berpegang pada suatu kebudayaan khusus<sup>38</sup> yang dikucilkan atau di pinggirkan. Prof. Dr. Nur Syam mengatakan bahwa tidak ada orang yang ingin berada di pinggiran baik pinggiran sungai, pinggiran jurang, pinggiran hutan, pinggiran pantai, maupun yang lainnya<sup>39</sup>. Sebagian besar dari kita menginginkan hidup yang baik.

Namun kenyataannya banyak orang yang dengan terpaksa hidup di pinggiran, karena struktur sosial yang tidak memihak kepadanya. Di kota-kota besar banyak dijumpai orang-orang yang hidup di bantaran sungai dan di kolong-kolong jembatan di pinggiran tokoh. Banyak juga orang desa yang hidup di

---

<sup>36</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka 1996) 452

<sup>37</sup> *Ibid*, 756

<sup>38</sup> Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Phonix 2007) 563

<sup>39</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta. LKiS 2010), 53

pinggir hutan dengan penghasilan pas-pasan. Namun yang paling menyedihkan berangkali ada orang yang hidup di pinggir jurang kenistaan seperti kaum pelacur<sup>40</sup>. Orang pinggiran identik dengan orang kecil wong cilik, atau *oklak-aklik*<sup>41</sup>. Orang kecil tanpa daya yang bisa ditendang kesana kemari tanpa ada yang membela<sup>42</sup> mencermati kaum Pinggiran atau marginal, sebenarnya tidak hanya tertuju kepada merke yang miskin, tidak mampu dan terpinggirkan, namun dari sisi lain menurut hemat penulis bahwa kaum yang terpinggirkan secara empiris, menyangkut seluruh lapisan masyarakat.

Kenyataan ini terlihat betapa banyak orang-orang yang ingin mendapatkan perhatian, baik dari kalangan pelajar, sarjana, politisi, petran (pensiunan) bahkan mantan penguasa seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau terpinggirkan. Yang lebih menyedihkan lagi sebagian dari mantan pembesar dan penjuang merekapun sering mendapat perlakuan tidak adil dan terpinggirkan oleh sistem dari struktur sosial dari penguasa.

Meskipun selama ini kita fahami bahwa kaum marginal hanya mereka-mereka yang miskin tidak berdaya digolongkan kaum pinggiran, ternyata hipotesis ini keliru, peristiwa yang terjadi dibeberapa belahan dunia, yang memelopori adalah orang cerdas, akibat ketidakadilan secara struktur, di Italia misalnya yang melakukan pemberontakan adalah seorang ahli agama yakni Marthin Lutheer<sup>43</sup> (*the protestanisme*), Niccolo Machiavelli (1469-1527), seorang pangeran (*the prince*), di Italia, Inggreis dan Prancis sebagai pembela dari kaum tertindas (proletar)<sup>44</sup> melakukan pembaharuan (*renaissance*). Kemudian pemuka

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Oklak-aklik, mungkin yang dimaksud adalah orang tidak tetap sebab kata-kata ini tidak saya temukan dalam kamus, penulis perkiraan ini bahasa daerah Jawa.

<sup>42</sup> tidak ada yang memberikan pembelaan dalam arti bahwa dia tidak memiliki kemampuan dari berbagai segi, misalnya ekonomi, pengetahuan dan pengalaman terhadap hukum, inilah realitas yang dialami kaum pinggiran (marginal) *Ibid*, 53

<sup>43</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik barat, Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta Darul Falah, 1999), 110

<sup>44</sup> Kegelapan dimasukkan adalah masi terjadinya ortodoksi gereja yang mengggap bahwa segala kehidupan ini ditentukan oleh Gereja sebagai perwakilan Tuhan dibumi, sehingga persoalankeilmuan dan sebagainya acuannya adalah kitab suci, hal ini terbukti ketika Gali leogali lei mengataka bahwa Dunia ini bulat kemudian mendapatkan hukuman berupa kematian, nah zaman inilah para intelektual barat mengatakan terjadi zaman ketidak berdayaan ilmu atau kegelapan.

agama yang kharismatik di Iran Hayatullah Khomeini, seperti diungkap Asghar Ali Engineer, Khomeini “menggunakan retorika agama yang radikal (*radical religious rhetoric*) untuk menaraik perhatian masyarakat<sup>45</sup> terutama masyarakat yang terpinggirkan.

Diskursus tentang masyarakat terpinggirkan agaknya masi memerlukan analisis yang dalam terkait dengan pola dan prilaku masyarakat kontemporer. Dengan demikian menurut penulis bahwa masyarakat pinggiran atau kaum marginal dan miskin adalah mereka-mereka yang tidak mendapatkan kesempatan secara wajar dalam berbagai struktur masyarakat terdiri dari beragam status atau kelas, misalnya alumni pelajar, perguruan tinggi (sarjana), praktisi, ahli ekonomi tidak bermodal, mantan pejabat ketika mereka tidak memiliki apa-apa kemudian terpinggirkan. Mereka inilah secara teologis tidak mendapatkan perlakuan yang tidak adil, saya kira ini merupakan suatu pertentangan secara teoritis bahwa mereka sebenarnya tidak semata dari faktor ekonomi<sup>46</sup>. Seperti ungkapan Karl Marx menggunakan idiom-idiom ekonomi<sup>47</sup> sebagai simbol pembebasan dari ketertindasan, ternyata adanya ketidakadilan dan persaingan tidak sehat akibat struktur sosial yang tidak berpihak kepada masyarakat marginal disamping itu tanpa memperdulikan spiritulitas sebagai perekat kesejatian setiap individu suci.

### **Sebab-sebab munculnya kaum marginal**

Keberadaan kaum marginal sebnarnya tidak muncul begitu saja, namun disebabkan bebrapa faktor, antara lain ekonomi, sosial dan budaya serta persaingan hidup. Saya kira tidak ada satu pun manusia di dunia mau di pinggirkan sebab mereka adalah makhluk Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan sang penciptanya. Dalam hal ini penyebab pertama **Persoalan ekonomi** misalnya merupakan rangkaian sejarah manusia yang diawali dengan pertarungan antara golongan berada (borjuis) dan golongan tertindas (proletar), seperti dalam teori sosial dikenal dengan teori konflik.

---

<sup>45</sup>Asghar Ali Engineer, *Op,cit*,25

<sup>46</sup>Ibid

<sup>47</sup>Idiom ekonomi sebagai piasu analisis persoalan yang dilami masyarakat eropa ketika itu yang terjadi antara kaum tertindas dan pengusaha yang mendapatkan dukungan dari gereja, oleh karena itu kaum Marxis perlu mengembangkan sebuah pendekatan religio-kultural dan ekonomi yang menyeluruh yang berakar pada etos masyarakat setempat. *Ibid*, 28

Fenomena ini diawali dengan munculnya istilah masyarakat industri di Eropa Barat dan Timur. Perekonomian dunia Eropa dibangun dengan struktur melalui pola perdagangan dan pembangunan yang timpang antara Eropa Barat sebagai pusat dan Eropa Timur dan Amerika Latin sebagai pinggiran<sup>48</sup> Ini disebut dengan teori sistem dunia lahir karena ada fenomena sosial yang ditandai dengan pola kemajuan suatu bangsa dan keterbelakangan bangsa lain sebagai fenomena yang saling berkaitan, keberhasilan yang diperoleh satu pihak mengakibatkan pemiskinan pihak lain.

Hanya saja perspektif yang digunakan berbeda maka kesimpulan yang dihasilkan pun berbeda. Jika Karl Marx melihat pertentangan antara kaum majikan dengan kaum buruh disebabkan oleh adanya kelas yang berbeda, maka Durkheim justru melihat bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang didasarkan dirinya atas konsensus yang mereka bangun<sup>49</sup> mencermati pemikiran tersebut sebenarnya keberadaan kaum pinggiran merupakan bentuk perlakuan yang tidak adil, olehnya itu apa yang dikatakan Durkheim sebagai satu kesatuan, secara teoritis sebenarnya memiliki kebenaran misalnya “tidak ada orang menjadi kaya tanpa ada pekerja atau buruh dan tidak bisa orang menjual tanpa ada pembeli nah premisnya adalah kerja sama meskipun kenyataannya tidak seperti itu. sebab masing-masing individu mengandalkan modalnya sebagai power.

Sebenarnya apa yang disampaikan ahli sosiologi merupakan realitas, fakta historis yang harus dicermati, bagaimana Eropa begitu kuat terhadap ekonomi sebagai suatu gerakan serta menguasai sistem perekonomian atau perdagangan secara universal, dalam hal ini dunia ketiga (Islam) termasuk Indonesia. sistem kapital yang begitu kuat serta mendapatkan dukungan secara strukutral (*world economy, Capital economy, Global economy*) menyebabkan masyarakat yang tidak bermodal menjadi terpinggirkan. Premis di atas dikaitkan dengan kaum marginal/terpinggirkan sebenarnya akibat secara historis oleh pelaku kapital yang tidak mengenal nilai-nilai teologi yang humanis, meskipun

---

<sup>48</sup>Ramlan Surbakti, et.al, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta, Adiyah Media Publishing, 2010), 5

<sup>49</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda* (Jakarta Rajawali Press, 1985) kemudian penulis kutip dari buku, Agama Pelacur, 54

mereka beragama namun jiwa mereka kosong dalam perspektif spiritual. Olehnya itu kaum marginal adalah korban dari akibat kapital atau pemodal, struktur tidak berpihak yang menguasai sumber-sumber ekonomi masyarakat secara paksa.

**Kedua, Pengaruh sosial budaya,** secara umum penulis menggambarkan bahwa disamping persoalan ekonomi sebagai pemicu terjadinya perbedaan dalam masyarakat, namun juga persoalan sosial budaya juga bisa menjadi penyebabnya sebagaimana dalam kutipan berikut “terasingnya seseorang mungkin juga disebabkan karena pengaruh perbedaan ras atau kebudayaan yang kemudian menimbulkan prasangka-prasangka<sup>50</sup> prasangka yang dimaksud berupa agama, etnis, identitas, dan organisasi serta kelas sosial.

Keterasingan seseorang dalam lingkup kebudayaan dalam masyarakat yang plural merupakan realitas yang tidak bisa difungkiri, apa lagi berbeda visi, maka secara otomatis akan melahirkan perbedaan akibatnya terjadilah kelompok yang terpinggirkan, disamping itu mereka sangat eksklusif dan fanatik terhadap kelompoknya sehingga membuat dirinya makin dijauhkan bahkan mungkin akan semakin terpinggirkan. Sebuah ungkapan “*Frustration normally refer to environmental blocking of motive but sometimes to an understate emotional resulting from the blocking*”<sup>51</sup>, maknanya “adalah kekecewaan berasal dari hambatan penemuan sebuah motif, berupa hambatan dari lingkungan maupun hambatan dari kondisi, keadaan emosi/perasaan individu.

Sehingga munculnya gerakan kelompok masyarakat tidak lepas dari kekecewaan secara individual terhadap pola perilaku budaya sosial masyarakat modern. Lebih memprihatinkan lagi eksistensi kelompok masyarakat yang merasa terasing atau terpinggirkan dari lingkungannya (alienasi) kadang-kadang akan memberikan reaksi bisa positif atau negatif tergantung pemicunya. Seperti Koentjaraningrat mengatakan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi

---

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 63

<sup>51</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung PT. Refika Aditama.2010), 123

tersebut adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri<sup>52</sup>. Dengan demikian terjadinya kaum marginal ternyata faktor sosial dan budaya sangat memberikan pengaruh yang besar. Meskipun teori ini belum dibuktikan melalui penelitian (research). Sebab secara teoritis bahwa terjadinya pergeseran dan persaingan dalam masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh kelompok dan identitas masing-masing individu sebagai makhluk sosial.

### **Pola prilaku Kaum Marginal**

Secara linguistik bahwa pola sebenarnya diartikan sebagai gambaran, patron dan model<sup>53</sup> dalam arti bahwa kaum marginal adalah kelompok masyarakat memiliki sistem dan pola pergaulan dan pola kehidupan dalam masyarakat sebagai kelompok yang sudah terbentuk secara lingkungan, dan terbatas dalam artian kadang dikalangan mereka kurang bergaul, seperti halnya dalam pandangan “Psikologi sosial berfokus pada tingkah laku sosial individu dalam situasi sosial. Oleh karena itu, usaha untuk mempelajari tingkah laku sosial individu dalam situasi sosial diberikan istilah yang berbeda-beda. Bahkan ahli sosiologi memberikan istilah “*Socialization* (sosialisasi), menurut E.B. Reuter: *as the process by which individuals learn to function as a group member and act according to mores and other group standards* (sosialisasi adalah suatu proses dimana seorang individu mempelajari fungsi sebagai anggota kelompok dan bertingkah laku sesuai dengan keharusan dan aturan kelompok yang lain<sup>54</sup>) sebab secara psikologi sebagian dari mereka pernah mendapatkan kekecewaan, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat, termasuk organisasi dan kelompok lainnya.

Mencermati premis yang terkait dengan karakter prilaku setiap individu maupun kelompok, termasuk kaum marginal sebenarnya, ada beberapa hal yang bersifat karakter dan bahkan menjadi budaya, misalnya sifatnya penuh kepasrahan, dan penuh kesedrhanaan, susah bersosialisasi dengan lingkungan, dan

---

<sup>52</sup>Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultur*, (Yogyakarta LkiS 2005), 9-10

<sup>53</sup>Poerwadarminta, *Op.cit*, h.763

<sup>54</sup>Slamet Santoso,, *Teori-Teori Psikologi* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010) 33

yang paling menonjol adalah sipat patalime yang selalu mempengaruhi jiwa, termasuk cepat mengalami kekecewaan. Pernyataan di atas, juga menunjukkan faktor hubungan sosial (interaksi sosial) yang terjadi di masyarakat, tentangga, dan perkumpulan pemuda, mempunyai pengaruh penting dalam rangka pembentukan kepribadian<sup>55</sup>. Sebab pembentukan kepribadian melalui masyarakat mempunyai makna lebih mendalam ketimbang dalam keluarga dan individu. Itulah sebabnya kaum marginal atau terpinggirkan sering mendapatkan sorotan karena mereka sangat eksklusif dalam masyarakat. Disamping itu kaum marginal memahami agama sangat parsial dan literalis disamping tradisionalis konserfatis, meskipun ada sebagian mereka memahami agama secara rasionalis, sebab dikalangan kaum marginal sangat pluralis dan homogen artinya tidak hanya orang miskin dan tidak mampu, melainkan juga ada kalangan terpelajar, alumni dan sarjana.

## **Berbagai Prespektif Kaum Marginal**

### **1. Tentang Tuhan**

Secara sosiologi bahwa kaum marginal adalah manusia memiliki keyakinan (teologis) dan pasti mengenal Tuhan, namun bagaimana pemahaman mereka terhadap eksistensi Tuhan. Sebagaimana diketahui dalam *discourse* teologi Islam terdapat sedikitnya empat paradigma teologi, yakni paradigma teologi 1) tradisionalis 2) modernis, 3) fundamentalis, dan 4) liberatif transformatif<sup>56</sup> terkait dengan kaum marginal keempatnya menegaskan perbedaan terutama dalam hal cara memahami realitas tersebut.

Mengidentifikasi akar masalahnya, dan sekaligus menyikapinya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ternyata bentuk pemahaman kaum marginal tentang teologi mereka secara paradigmatis tidak dapat dibedakan, secara umum menyangkut cara memahami dan mengidentifikasi akar masalah kaum marginal

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 99

<sup>56</sup> William Liddle, "Skriptualisme Media Dakwah sebuah bentuk pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Orde Baru" dalam Mar R. Wodwoed (ed) Jalan baru Islam, memetakan paradigma mutakhir Islam Indonesia, ter, Ihsan Ali Fauzi (Bandung Mizan), 1998:288-95) dan dalam konteks wacana demokrasi Islam Indonesia, Liaht Andres Uhlin, Democracy and Diffusion: Transnasional Lesson-Drawing among Indonesia Pro-Democracy Actors (Malmo, Lund Political Studies 1995), 131-49, penulis kutip disebah jurnal terakreditasi, IAIN Matarm Op,cit, 196

atau masyarakat terpinggirkan cenderung memegang paradigma teologi tradisional-an sih. Yang bertumpu pada logika teologis Asy'ariyah, bahkan lebih cenderung mengikuti logika Jabariyah, sebuah teologi Islam yang lebih ekstrim dalam memaknai *predestinasi* (takdir, *predeterminism*) yang cenderung fatalisme. Meskipun sebagian dari kaum marginal menggunkan paradigma rasionalis (Mu'tazilin) atau sebagai suatu realitas, sebab dalam konteks teologi kaum marginal adalah bagian dari kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan kesempatan, bukan kategori masyarakat miskin seutuhnya.

Sebenarnya pemahaman mereka tentang Tuhan banyak berdasarakan perasan dan apa adanya, mereka menganggap bahwa meskipun dia melakukan berbagai ritualitas tetap juga tidak tertolong. Prespektif inilah dianggap pemahaman paradigmatik tradisional yang cenderung jabaris. Kesadaran kaum marginal akan eksistensi Tuhan selalu bertumpu pada keinginan dan cita-cita mereka. Meskipun pernyataan ini masi bersifat apologetik, sebab Tuhan adalah segala-galanya dan berada diamana-mana, "masyarakat manapun yang mengakui satu Tuhan, tidak menyamakannya dengan apapun, masyarakat manapun yang berpegang kepada kebenaran Tuggal itu, menyembahnya satu Tuhan, berdoa kepada-Nya menyerahkan diri kepada-Nya, masyarakat manapun telah mencapai pengalaman seperti itu, hanya membutuhkan Tuhan anggota masyarakat seperti hanya membutuhkan sifat-sifat Tuhan, perbuatan-Nya, tindakan-Nya, rahmat-Nya, kesabaran, dan kasih sayang-Nya, dan semua orang percaya kepada Tuhan<sup>57</sup> termasuk kaum marginal.

Sebenarnya premis di atas sangat teoritis, meskipun demikian namun secara realitas kebanyakan masyarakat yang terpinggirkan mengalami alienasi teologi dari mainstrm induk keagamaan yang mapan. Ketika memahamai bahwa masyarakat terpinggirkan sebagai kelompok yang terasing seringkali, mengalami nasib yang menyedihkan. Sebenarnya konsepsi seperti itu merupakan akibat ketidakadilan dikalangan orang-orang terpinggirkan, sebagian mereka karena tuntutan ekonomi dan persaingan yang tidak pernah bersandar pada etika

---

<sup>57</sup> M.R. Bawa Muhayyadin, "Islam & World Peace Exlantions of A Sufi, The Fellowship Press, Philadepia U.S.A. 1987) terjamahnya "Islam Untuk Kedamaian Dunia,(Bandung Pustaka Hidayah, 2010), 68

paradigmatik spritual yang baik dan bermoral. Tuhan, sebagaimana persepsi kaum marginal adalah sesuatu yang mutlak harus difahami dan dimaknai dalam kehidupan setiap saat, dari pemahaman inilah bisa terlihat bahwa kaum marginal adalah makhluk Tuhan yang belum mendapatkan kesempatan sebagaimana layaknya, dan ini merupakan ujian sekaligus sebagai pembelajaran bagi semua makhluknya termasuk kaum marginal, dan Tuhan pasti dan pasti selalu bersama bagi orang-orang yang tidak mampu, miskin dan terpinggirkan, initya mereka adalah ujian

## 2. Tentang Agama

Agama kalau didepenisikan adalah seperangkat doktrin spritual metafisika yang mengikat orang yang memeluknya, dalam sejarah kehidupan manusia, sebenarnya agama menjadi wadah pencharian hidup kebenaran dan kepastian yang hakiki. Namun demikian dari sisi negatifnya, proses pencarian kebenaran tersebut seringkali kehilangan dinamikanya dan mengkristal menjadi dogma-dogma yang tidak bisa dirubah.

Kemudian dogma ini dilengkapi dengan rangkaian Ibadah yang menjadi pelipur lara dan rasa kepatuhan simbolik<sup>58</sup>dikalangan kaum marginal agama difahami sebagai bentuk pengakuan yang sangat kuat sebab mereka biasa menggunkan simbol keagama melakukan berbagai gerakan dan reaksi atas nama agama. Meskipun secara fanatik konserpatis mereka memahami agama sekedar untuk diketahui namun pada tataran realitasnya mereka sangat kaku. Krel Marx perna berkata "*religion is the opium of the people*" meskipun ungkapan ini banyak yang tidak sependapat, namun Marx melihat ada kekeliruan dalam memahami agama ketika itu, agama menina bobokkan, meracuni dan melenakan rakyat<sup>59</sup> pernyataan ini mengandung makna ganda yakni dari kalangan penguasa dan ahli agama dalam hal ini ortodoksi gereja, sebagai legitimasi untuk jastifikasi orang-orang yang melakukan pembangkangan terhadap penguasa. Dari sisi lain agama muncul karena adanya perbedaan kelas-kelas sosial. Agama dengan kata

---

<sup>58</sup>Asghar Ali Engineer...., 88

<sup>59</sup>Karl Marx and Predrik Engels, *Marx-engels Selected Corespondence, Moscow Foreing Languages Publishing House, 1953*), penulis kutip dari buku"*Pemikiran Politi Barat*, Ahmad Suhelmi, *Op,cit.* 224

lain adalah produk perbedaan kelas, jadi selama perbedaan kelas itu ada maka selama itu pula agama menjadi tidak berdaya. Akibatnya ajaran agama tentang Tuhan bagi kaum pinggiran sangat berarti namun sebaliknya Tuhan bagi kaum borjuis alias penindas sangat tidak berdaya, kita bisa saksikan berapa banyak orang besar dan pejabat serta pemilik modal ketika memangku jabatan mereka disumpah atas nama Allah atau Tuhan masing-masing keyakinan, namun mereka tidak bisa mewujudkan sumpah itu bahkan mereka lebih kejam terhadap kaum terpinggirkan. Itulah sebabnya agama bagi kaum marginal sangat kuat bahkan dijadikan doktrin yang membuat mereka mampu bertahan.

Sebuah literatur berjudul “Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan teori lainnya, oleh Murtadh Mutahhari (1987) bahwa agama adalah perangkap, yang dipasang kelas penguasa untuk menjerat kelas proletar atau kaum yang tertindas<sup>60</sup>/terpinggirkan. Bila perbedaan kelas itu hilang maka agama dengan sendirinya akan lenyap sebab pada saat itu parangkap agama tidak dibutuhkan lagi<sup>61</sup> dari sisi lain pemahaman mereka terhadap agama terutama penganut Marxisme, namun dikalangan kaum marginal kontemporer justru sebaliknya, ketidakadilan yang dilakukan kaum pemodal atau pengusaha justru mereka tidak menggunakan simbol keagamaan, bahkan agama terabaikan.

Itulah sebabnya muncul tempat-tempat doktrin spiritual modern yang mengajak kepada penguasa dan pengusaha melakukan pengkajian spiritual meskipun membayar dengan mahal katakanlah sebuah tarining spritual dilakukan Ari Ginanjar dengan konsep ESQ Power<sup>62</sup>. Disamping itu ada kajian-kajian privat terhadap orang-orang kaya demi memahami agama meskipun dengan konsep dan metode secara praktis dan sederhana. Nah realitas ini menunjukkan bahwa teori Karl Maxs sebenarnya berbeda olehnya itu konsep keberagaman kaum Marginal

---

<sup>60</sup> Murtadho Muttahari, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam Atas Marxime dan Teori-teorinya*, 1987) penulis kutip dari ibid, 225

<sup>61</sup>Inilah merupakan karya terbaik Ayatullh Murtadoh Mutahhari tentang Marxisme. *Tinjaun filosofisnya yang kritis terhadap Marxisme menjadikan ulama ini kritis Marxisme terkemuka abad ini*. kritik tajam berdasar analisa sosiologi bisa dikaji dalam tulisan Dr. Ali Syariati, *Kritik Atas Marxisme dan Aliran Sesat Barat lainnya*,(Bandung, Mizan 1982) ibid

<sup>62</sup>ESQ Power adalah singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient*, atau sebua *Inner Jouney Melalui al-Ihsan atau Rahasia Sukses membangkitkan Spritual Question* oleh Ary Ginanjar Agustian (Jakarta, Arga, 2006),

menurut hemat penulis adalah lebih kental dan fanatik meskipun secara epistemologi masi kaku memahami agama secara kontekstual.

Islam lahir dibumi ini bukan tanpa maksud. Sejauh yang penulis tangkap Islam lahir sebagai *rahmatan lil a>lami}n*, ia berlaku untuk siapa saja dan Ia akan menerima kritikan apapun yang sifatnya konstruktif. Namun Islam juga berfungsi sebagai agama kritik atau agama protes - meminjam bahasanya Ali Syariati yang menolak penindasan dalam bentuk apapun. Disini, Islam hadir membawa revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara sangat signifikan dalam panggung sejarah kehidupan umat manusia. Membebaskan manusia dari penindasan dan kekuasaan yang dhalim membuat sebagian manusia menjadi pesimis dan putus asa, karena hak-haknya telah dirampas oleh sanga penindas.

### **3. Tentang Keadilan dan ketidakadilan**

Meskipun secara normatif ditegaskan (Qs.An-Nahl (16) :90, *"Sesungguhnya Allah menyuru kamu berlaku adil, dan berbuat kebajikan dan memberi kaum kerabat, dan Allah Melarang perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan*. Kaum marginal memahami ayat ini hanya bersifat perbal semata, sebab realitasnya tidak perna terwujud, sehingga ia menganggap bahwa sebenarnya apa bedanya keadilan dan mengadili. Persepsi ini sering menjadi pemicu dalam kekerasan dan penindasan, sekaligus pembalasan.

Sebab keadilan dalam berbagai pandangan teologi hanya dimiliki oleh Allah, ketika al-Qur'an secara tegas mengutuk ketidakadilan atau kesewenangan. Namun secara realitas sosial masih banyak dikalangan kaum marginal belum bisa menikmati kehidupan secara layak dan berkeadilan, pada hal keadilan adalah kunci dari kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Nabi adalah sosok teladan yang tinggi itulah sebabnya mendapatkan pujian dari Allah (*pada diri Rasulullah terdapat teladan*). Mestinya harus mampu memperaktekan. Namun sebaliknya sangat berat mewujudkan keadilan dan rasa adil itu sendiri. Asghar Ali Engineer dan beberapa pengkaji teologi lainnya, dengan jelas mengatakan bahwa konsep keadilan akan melahirkan kesejahteraan, sebab kalau kita mencermati inilah yang hilang dikalangan masyarakat Arab saat ini sebagai suatu

gerakan revolusi menuju perubahan dan berkeadilan, lihat saja Mesir, Tunisia, Libia, dan Yordania dan sebagainya.

Olehnya itu keadilan dan ketidakadilan tergantung dari hati nurani manusia, sebab masing-masing manusia diberikan fitrah, sebagai Indasan kesucian, sehingga orang-orang yang tidak menegakkan keadilan dan tidak berbuat kebaikan maka ia akan menghancurkan dirinya sendiri. Terjadinya krisis di Timur Tengah atau negara Arab saat ini karena adanya ketidakadilan, seperti dikemukakan seorang pakar Prancis, Fenomena Revolusi di Dunia Arab, butuh demokrasi tidak cukup uang dan roti<sup>63</sup> menurutnya persoalan tersebut memiliki dua dimensi, pertama adanya dimensi sosial yakni hak-hak orang terpinggirkan atau orang miskin terabaikan, kedua adanya dimensi politik. Dimensi politik seorang yang miskin diperlakukan tidak adil oleh aparat pemerintah, ditampar dan disiksa, hingga akhirnya pemuda miskin tersebut melakukan pembakaran diri dan menjadi pemicu kemarahan Rakyat terjadi di Tunisia hingga akhirnya merembes kebeberapa wilayah Arab lainnya. hingga saat ini belum berakhir.

#### **4. Hubungan Kaum Marginal dengan Tuhan**

Kalau kita memahami bahwa pada dasarnya kaum marginal adalah manusia yang diberikan kelebihan dan kekurangan oleh Allah Swt. Namun individu itu sendirilah yang menentukan kemana arah mereka akan tertuju. Dalam konsep seperti ini sebenarnya secara teologi Islam klasik dapat direduksi memiliki keterkaitan dengan teologi Mu'tazilah. Yang banyak berbicara masalah-masalah eksistensi manusia sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan dan panca indera lainnya, olehnya itu manusia khususnya kaum marginal pasti memiliki keterkaitan dengan Tuhan sebab Tuhan adalah pencipta atas segala yang ada. Hubungan kaum marginal dengan Tuhan dan agama, merupakan suatu hubungan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun manusia atau kelompok marginal adalah bagian manusia yang tidak berdaya, namun memiliki keterkaitan atau disebut sebagai komunikasi. Hubungan kaum marginal dengan Tuhan merupakan hubungan sebagaimana hamba dengan Khaliknya senantiasa terhubung dan tidak

---

<sup>63</sup>Artikel dalam Media Massa, Francois Burgat, *Fenomena Revolusi di dunia Arab, Tidak cukup Uang dan Roti*, Jawa Pos, IAIN Sunan Ampel. Minggu 12 Juni 2011

bisa dipisahkan seperti dijelaskan Jalaluddin dalam bukunya “Teologi Pendidikan” bahwa manusia (kaum marginal) adalah makhluk ciptaan Allah, pernyataan Allah tersirat makna bahwa manusia menjalankan kehidupannya tidak bebas nilai<sup>64</sup> meskipun seorang itu berada dalam ketidak berdayaan atau mengalami kemiskinan namun tetap berada dalam diri Allah Swt.

Sebab manusia yang tetap terkait dengan tatanan kehidupan telah dirancang secara *sunnatullah* oleh penciptanya bahkan tujuan hidupnya pun telah ditetapkan dengan jelas, yakni menjadi pengabdian serta menunjukkan sikap patuh dan setia kepada Sang pencipta secara maksimal. Meskipun dalam realitas kehidupan banyak manusia mengingkari eksistensinya termasuk dikalangan kaum marginal. Itulah sebabnya doa orang teraniayah/terpinggirkan makbul, sebab dia sangat dekat kepada Tuhan.

Olehnya itu kaum marginal sebenarnya memahami Tuhan sebagaimana layaknya masyarakat Islam pada umumnya. Namun dari segi pemahaman mereka, tentang Tuhan sangat terbatas. Keterbatasan kaum marginal bukan berarti mereka tidak bertuhan, melainkan mereka kurang memahami bahwa dalam dirinya memiliki potensi ketuhanan dan kecerdasan spiritual. Kesadaran setiap manusia termasuk kaum marginal kadang-kadang dipengaruhi oleh berbagai aspek, misalnya aspek psikologi, ekonomi dan sosial termasuk dalam lingkungan keluarga. Karena itu hubungan kaum marginal dengan Tuhan memiliki konsep bahwa Tuhan selalu bersama dengan orang-orang yang teraniayah. Implementasi keyakinan kaum marginal selalu terukur dengan perilaku mereka setiap saat. Reperensi yang kongkrit ketika Hayatullah Khomeini menggunakan legitimasi agama sebagai refleksi hubungan kelompok yang terpinggirkan untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa yang dzalim ketika itu, hingga akhirnya Khomeini digelar sebagai manusia penyambung tangan Tuhan sebagai penolong terhadap kaum yang tertindas. Padangan ini kalau kita mencermati dan merefleksikan bahwa sebenarnya kaum marginal membutuhkan pencerahan bahwa betapa Tuhan selalu bersama dengan orang-orang yang tertindas. Artinya kaum marginal harus selalu diberikan informasi-informasi keagamaan secara kongkrit

---

<sup>64</sup> Jalaluddin, *Teologi...*,234

dengan menggunakan epistemologi rasional sehingga dengan mudah memahami agama secara teologi.

### **5. Landsan Normatif Kaum Marginal**

Kalau kita mencermati sebagai dasar normatif kaum marginal, secara tekstual memang kita tidak temukan namun secara implisit beberapa ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan secara tersirat berkaitan dengan orang-orang tidak mampu. Al-Qur'an dengan jelas tanpa ragu berfihak kepada golongan masyarakat yang lemah, dalam menghadapi para penindas. Al-Qur'an menyesalkan, bahkan menegur orang-orang yang tidak mau menolong mereka yang teraniaya, peringatan itu berbunyi "menagapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang tertindas, laki-laki perempuan dan anak-anak yang berkata "Tuhan kami Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim, berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu (Q.S, Anisa (4):75)<sup>65</sup>

Pada tataran konseptual religius, Islam sebenarnya sangat menitik beratkan pada kepedulian dan kesadaran sosial, yakni kesadaran akan adanya orang lain dan pengakuan akan eksistensinya, masyarakat dan komunitas lain<sup>66</sup>. Kesadaran dan kepekaan sosial dalam al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk mengatasi belenggu kemiskinan misalnya dalam (QS.al-Ma'un 1-3), ayat ini menjelaskan eksistensi orang tidak mampu, meskipun ayat ini tidak menjelaskan secara rinci orang terpinggirkan namun bisa difahami bahwa kategori miskin dalam pemahaman kita adalah masyarakat atau kelompok yang terpinggirkan dan tidak berdaya.

Al-Qur'an tidak hanya dengan keras mengancam eksploitasi, arogansi kekuasaan dan penindasan, namun juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang jahat, dan menyelamatkan golongan yang lemah dan tertindas seperti dijelaskan beberapa ayat diatas. Selanjutnya Al-qur'an juga menegaskan janji Allah untuk mengangkat golongan yang lemah dan tertindas sebagai pemimpin dan berkuasa misalnya dalam Surat al-Qahsash (28):5 menjelaskan kami ingin memberi karunia kepada mereka yang tertindas diatas

---

<sup>65</sup> Qur'an Surat Annisa (4) ayat 75

<sup>66</sup> Bahrus Surur-Iyunk, *Op.cit*, 96

bumi menjadikan mereka pimpinan dan pewaris<sup>67</sup>. Kemudian Qur'an Surat Aal-Hajj (22):45, tentang orang-orang yang melakukan penindasan kepada orang-orang yang lemah, tertindas dan teraniaya atau orang miskin yang terpinggirkan akhirnya mereka mendapatkan pertolongan dari Allah swt, bahkan wilayah-wilayah mereka diduduki dihancurkan dan dibinasakan oleh Allah akibat kezalimannya kepada orang yang lemah.

Bahkan sebuah ungkapan Nabi, menempatkan kekafiran itu lebih rendah satu tingkat dibawah penindasan dan ketidakadilan<sup>68</sup> Sebenarnya dasar normatifitas kaum marginal atau kaum terpinggirkan dan miskin sangat banyak baik dalam al-Qur'an maupun Hadis, olehnya itu eksistensi teologi kaum marginal di era kontemporer memerlukan pengkajian secara mendalam. Kemudian secara teologi, Allah tidak hanya diperingatkan kepada orang kafir atau ingkar bahkan kepada orang yang beriman sendiri seperti pada QS.al-A'raf (7):29 QS. Annisa (4):135, kemudian QS. Al-Maidah (5): 8, beberapa ayat diatas sebagai landasan normatifitas bagi orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan, Allah swt, mengharapkna supaya manusia itu berlaku adil, terutama kepada merka yang beriman dan bertakwah.

Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan tentang penindasan kemudian Nabi menjelaskan beberapa hadis : seperti diriwayatkan oleh an-Nasai, berupa doa "Ya Tuhan aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan (terpinggirkan), kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari keadaan teraniaya terhadap orang lain. Kemudian Hadis diriwayatkan oleh Abu Daud, ya Tuhan aku berlindung kepada-Mu dari kufur dan kemiskinan. Semua hadis yang dikemukakan intinya diharapkan kepada manusia harus berusaha semaksimal mungkin dan menghilangkan sifat angkuh dan sewenang-wenang kepada sesama makhluk Tuhan termasuk kaum marginal, disamping itu Rasulullah sangat membenci kepada mereka yang mampu lalu tidak berusaha, tidak hanya mengharapkan uluran tangan melainkan harus bisa bekerja sebagai manusia yang memiliki akal dan

---

<sup>67</sup>Qur'an Surat al-Qashash, (28) :ayat 5

<sup>68</sup>Hadis ini menjelaskan bahwa betapa teologi Islam sangat amemberikan dukungan kepada mereka-mereka yang menagalami ketertindasan dari pemngusa yang lalim dan kejam Asghar Ali Engineer....., 92

kemampuan. Seyed Nawab Haider Naqvi dalam bukunya “*Ethics and Economics-An Islamic Synthesis* (The Islamic Foundation U.K,1981), menawarkan empat prinsip yang Islami yaitu kesatuan (unity), keseimbangan (equilibrium), kehendak bebas (Free will), dan tanggung jawab (responsibility), kesemuanya bersipat normatif dan berorientasi nilai<sup>69</sup>

### **Penutup**

Teologi kaum marginal secara lentera memiliki pengertian terpinggirkan, bukan berarti termiskinkan, sebab memahami terpinggirkan memiliki makna yang berbeda atau multi interpretasi. Bisa terpinggirkan karena politik, ekonomi, budaya meskipun istilah ini tidak populer. Sementara istilah kaum marginal, yang difahami masyarakat pada umumnya adalah kelompok yang miskin tidak berdaya. Kenyataannya disitu terdapat pelajar, petani, pedagang, bahkan sarjana dan politisi, termasuk ahli agama dari sebuah organisasi mereka itu belum tentu orang miskin. Olehnya itu kaum marginal atau terpinggirkan tidak mesti harus miskin, melainkan orang-orang yang tidak mendapat kesempatan dan perlakuan tidak adil dalam struktur sosial masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- A'la, Abd. *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal* (Jakarta Dian Raya 2009)  
 Ali Engieer, Asghar. *Islam dan Teologi Pembebasan dari judul Aslinya Islam and Liberation Theology*” Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2003)  
 Al-Qur'an  
 Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rinekecipta, 1998)  
 Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, ed. I; (Jakarta, PT. Gramedia : 1996)

---

<sup>69</sup> Syed Nawab Haider Naqvi dalam bukunya “*Ethics and Economics-An Islamic Synthesis* (The Islamic Foundation U.K,1981) penulis kutip dari *Ibid*, 100

- Bungin Burhan. (ed), *Analisis Data Penelitian Penelitian Kualitatif, pemahaman Filosofis dan Metodologis, kearah penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003)
- Depdikbud, *Kamuns Besar Bahasa Indonesia* (Jakrta Balai Pustaka ,1996)
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama “Driyakara” (Yogyakarta Kanisius, 1995)
- Erik, Cliv. *Pendekatan Fenomenologis Peter Connoly* (ed) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khohiri (yogyakarta: LkiS, 2002)
- Francois Liotard, Jean. *The Postmodern Condition A Report on Knowledge*, 1994, Penulis kutip dari buku *Pengantar Filsafat* oleh Ali Maksusm, Jogyakarta Arruz Media, 2009)
- Habermas, Jurgen. *Modernity Versus Postmodernity*, (New Germany Critigue), Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya, CV. Pustaka Media Nusantara, 2009)
- Haryono, Daniel. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ,Phonix 2007)
- Jalaluddin , *Teologi Pendidikan*, (Jakarta Raja Grapindo Persada, 2003)
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Fungsionalisme hingga Postmodenisme, diterjemahkan dari judul aslinya “ Introducing Social Theory”* (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2009)
- Jurnal terakreditasi, *Penelitian Keislaman*, Vol.6 No.1 IAIN Mataram Desember 2009)
- Lash, Scott. *Sosiologi Post Modernisme*, diterjamhkan dari judul aslinya “*The Sociology of Postmodernism*, Yogyakarta Kanisius, 2004)
- Lili Weri, Alo. *Prasangka dan Konflik , Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur*, (Yogyakarta, LKiS 2005)
- Marx Karl. and Predrik Engels, *Marx-engels Selected Corespondence, Moscow Foreing Languages* (Publshing House, 1953)
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Rosdakarya, 2001)
- Muttahari,Murtadho. *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam Atas Marxime dan Teori-teorinya*, 1987)
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*, (Jakarta UI Press1986)
- Nawab Syed. Haider Naqvi. “*Ethics and Economics-An Islamic Synthesis* (The Islamic Foundation U.K,1981)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka 1996)
- Ritzer George. Douglas J.Goodman, *Teori-teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan dari buku aslinya, *Modern Sociological theory”* Cet. VI. (Jakarta Kencana 2010)
- Robin, H. *Pengantar Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN Malang Press, 2009)
- Salamah Afidah. (Ed), et.al, *Teologi Islam Terapan*, Cet. I., Solo: Tiga Serangkai, 2003)
- Santoso,Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung PT. Refika Aditama.2010)

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik barat, Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta Darul Falah, 1999 )

Surbakti, Ramlan et.al, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*,(Yogyakarta, Aditya Media Publishing 2010)

Surur-Iyunk, Barus. *Teologi Amal Saleh, Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah*, (Surabaya LPAM 2003)

Syam, Nur. *Agama Pelacur*, Yogyakarta. LKiS 2010)

....., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma ganda, dari judul Aslinya “ Sociology a multiple Paradigm Science”* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

Lampiran





